

1968 (a.)

MEMORANDUM TENTANG LINGKUP ^{dan} MAKSLUD TUJUAN SEMINAR.

Oleh SOEDJATMOKO

Selama lima belas tahun dilakukannya pergumulan dengan masalah pembangunan ekonomi dan sosial oleh kaum elite modernisasi, telah menjadi nyata sekali bahwa sistem nilai tradisionil yang berlaku dalam bidang ini merupakan suatu masalah yang lebih penting daripada diduga dalam proses modernisasi. Jika semula diperkirakan bahwa ikatan-ikatan tradisi yang menghambat pembangunan sosial dan ekonomi dapat dipatahkan dengan suatu serangan langsung terhadap tradisi dan sebagai akibat daripada sekularisasi yang menyertai proses pendidikan, urbanisasi, dan industrialisasi, kini disadari bahwa hubungan antara tradisi dan proses modernisasi lebih kompleks, dan yang memerlukan pemahaman yang lebih jelas serta suatu analisa yang lebih tajam. Terutama di bidang ekonomi telah diadakan suatu permulaan dengan beberapa penelitian, dan beberapa faktor yang berkenaan dengan tingkah laku ekonomi dan tentang proses pembangunan ekonomi kini telah ditemukan. Penelitian-penelitian itu, masih belum dapat menjawab pertanyaan yang dihadapi kaum modernisator --mereka yang secara sadar membaktikan dirinya kepada manipulasi faktor-faktor politik, ekonomi, dan sosial dengan maksud untuk mencapai kemajuan dan pembangunan yang sepat.

Agaknya sudah tiba waktunya untuk menghadapi secara langsung masalah yang disebabkan oleh kekuatan yang tak terduga dan pengaruh yang serba luas daripada sistem nilai tradisionil dalam proses modernisasi, agar dapat diketahui bag

bagaimana dorongan ke arah kemajuan dapat diperkuat dan digerakkan terus.

Usaha menggabungkan menjadi satu daripada organisasi sosial, yang kecil, primitif dan tercerai-berai untuk menjadikannya lebih besar, baru, kokoh, dan hidup sebagai satuan-satuan politik yang mampu melakukan pembangunan ekonomi, yang menjadi tugas utama dari pimpinan politik bangsa-bangsa yang baru merdeka di Asia Tenggara dan Selatan, telah memaksakan kaum elite tersebut, untuk memperhitungkan dalam tingkat yang berbeda-berbeda kekuatan-kekuatan tradisionil dan untuk menggalangnya untuk maksud-maksud pembangunan. Paling tidak hal itu berlaku di negara yang tidak mampu atau tidak berniat untuk menggunakan kekerasan atau cara-cara totaliter. Masalah yang dihadapi kaum modernisator di kalangan elite politik ialah bagaimana menggunakan kekuatan-kekuatan itu tanpa menjadi tawanan daripadanya dan tanpa kehilangan dorongan untuk perombakan sosial yang cepat.

Juga adanya lebih dari satu konsep modernisasi di kalangan kaum modernisator sendiri telah menimbulkan suatu pertarungan politik diantaranya yang tak terelakkan. Sehingga juga menyebabkan penganut dari pelbagai konsep modernisasi untuk mencari dukungan politik tertentu dari kekuatan tradisionil. Sejarah perkembangan yang baru-baru ini daripada bangsa-bangsa yang baru bebas itu menunjukkan bahwa kaum modernisator yang tidak bersedia mengadakan kompromi-kompromi dengan kekuatan tradisionil segera disisih dari gelanggang politik. Mobilitas daripada kekuatan politik yang bersumber kepada tradi-

sionalisme telah menjadi suatu faktor penting, dan menambah berat tekanan sosial dan kemandegan yang hebat yang mengkungkung kemajuan bagian-bagian yang besar dari bangsa tersebut. Lagi pula, di negara-negara yang mengantuk sistem parlementer barat, maupun negara-negara yang sedang berichtiar membangun struktur-struktur politik yang baru di Asia Tenggara dan Selatan, kaum modernisator secara terpaksa, demi keperluan menggalang kekuatan politik yang mencukupi, untuk berdamai dalam pelbagai tingkat dan bentuk dengan tradisionalisme. Inipun, telah jauh lebih memperkuat arus tradisionalisme daripada disangka semula --kecuali tentu dalam hal di mana kaum modernisator terlibat dalam penghancuran tradisionalisme dengan cara kekerasan termasuk organisasi sosial yang mendukungnya, dengan niat untuk menggerakkan kekuatan sosial baru yang dinamis.

Bersamaan dengan itu, ketidakpastian dan kecemasan yang menyertai kehancuran nilai-nilai tradisionil dan struktur-struktur sosial tanpa digantikan dengan segera, di pelbagai negara, telah membawa akibat penampilan sikap-sikap yang bersifat militan dan fundamentalis di kalangan kekuatan-kekuatan tradisionil, yang membahayakan transisi yang lancar ke arah modernisasi.

Ketiga faktor ini, persyaratan untuk penyatuan politik, pertarung-kekuatan di antara kaum modernisator dan reaksi fundamentalis daripada tradisionalisme, membuat suatu masalah yang amat penting bagi kaum modernisator, untuk mencegah semakin mengerasnya perlawanan terhadap modernisasi dan membuat masalah bagaimana menghubungkan unsur-unsur daripada

sistim nilai tradisionil dengan proses modernisasi suatu hal yang amat penting.

Di negeri-negeri yang lebih maju ekonominya, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang berjalan sendiri dengan pembaharuan perobahan dan pembangunan yang terus-menerus. Hal itu didasarkan pada suatu sikap yang chas tentang arti hidup di bumi ini, pada penerimaan cita-cita tentang kemajuan, yakni, bahwa hari kini lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari kini. Ia bertolaka dari anggapan bahwa manusia dapat disempurnakan dan demikian pula masyarakat; ia bertolak dari anggapan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menguasai dan memperbaiki lingkungan alam di sekelilingnya, termasuk sahnya ichtiar manusia untuk berbuat demikian. Masalahnya sekarang ialah apakah pandangan dan sikap-sikap demikian samasekali asing untuk sistem nilai tradisionil di Asia Tenggara dan Selatan. Apakah ada unsur-unsur atau bagian-bagian daripada sistem nilai tersebut yang dapat diganggu untuk proses modernisasi? Apakah, sebaliknya, ada pula elemen-elemen yang secara intrinsik merupakan penghalang terhadap modernisasi? Dan apakah sekularisasi merupakan satu-satunya cara untuk mengatasi hambatan-hambatan terhadap kemajuan itu?

Pada hakekatnya, masalahnya ialah bagaimana unsur-unsur dari pada sistem nilai lama dan sistem nilai baru dapat dikawinkan atas dasar kegandrungan untuk hidup yang lebih baik.

Hanya sangat sedikit diketahui mengenai masalah-masalah ini. Sangat sedikit diketahui tentang hubungan antara sistem nilai

tradisionil dan aksi sosial pada umumnya, dan lebih sedikit lagi diketahui tentang hubungan ini dalam kerangka kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan untuk pembangunan ekonomi dan sosial. Sebenarnya, suatu definisi yang lebih jelas tentang sistem nilai lama itu dalam hubungan dengan konsep tentang kemajuan sangat diperlukan sekarang.

Bersamaan dengan itu, suatu pengamatan yang lebih cermat atas terhadap proses modernisasi sebagai suatu gejala historis patut diperiksa. Juga suatu usaha untuk menghubungkan generalisasi yang dapat dibuat tentang proses ini dengan sistem nilai spesifik yang berlaku di Asia Tenggara dan Selatan. Suatu pemahaman yang lebih terang tentang fungsi daripada ideologi, baru atau lama, dengan sudut penglihatannya masing-masing mengenai masa depan dan pengaruhnya atas kemauan dan ketekunan daripada suatu rakyat, dalam proses integrasi politik dan transformasi sosial ini, juga sangat diperlukan.

Suatu penelitian yang memeriksa sistem nilai tradisionil mungkin akan juga dapat memberi penerangan kepada daya terima secara relatif terhadap konsep-konsep kemajuan, seperti misalnya tertanam dalam pandangan-pandangan liberal dan marxis, dalam konsep terbuka atau tertutup tentang hari depan. Pandangan-pandangan tentang sejarah dan proses sejarah dalam kebudayaan tradisionil juga relevan dalam hubungan ini.

Pendeknya, pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi kaum modernisator --dan untuk mana mereka hingga sekarang mencoba memperoleh jawab melalui naluri politiknya-- ialah sebagai berikut:

hal-hal apa merupakan kunci-kunci terhadap daya penyebab tradisionil dan modern dari kekuatan sosial yang kreatif yang dapat menggerakkan secara terus-menerus proses modernisasi?

Apakah tradisionalisme sekedar harus diperlakukan sebagai musuh? Apakah mungkin meneranginya secara terbuka tanpa dihancurkan olehnya? Atau tanpa direducir atau dipencarkan ke sudut yang politis melumpuhkan?

Apakah mungkin tradisionalisme digerogoti dengan cara-cara tidak langsung?

Apakah mungkin untuk menggerakkan dan memobilisasikan unsur-unsur dalam lingkungan tradisionil yang dapat diajak untuk mendukung kemajuan tanpa bersamaan waktu dengan itu memberi angin kepada unsur-unsur lain yang cenderung menghambat kemajuan tersebut.

Disamping itu ada juga banyak masalah-masalah yang berkaitan tingkat pelaksanaan daripada proyek-proyek pembangunan ekonomi dan yang berakar pada kekuatan dan luasnya pengaruh kebudayaan yang kolot.

Diantaranya: sikap tentang kerja, tentang waktu, tentang uang, kebiasaan-kebiasaan menabung dan belanja, bentuk pengambilan keputusan, dan tentang mendamaikan perselisihan, tingkahlaku dalam organisasi sosial yang besar, bentuk dan struktur daripada perusahaan ekonomi, mobilitas buruh dan pencarian tenaga kerja, soal-soal yang menyangkut orientasi kepada prestasi hasil kerja, tentang insentif dan dis-intensif untuk kegiatan ekonomi. Kebanyakan dari soal-soal ini telah dibahas oleh para ekonom; dan beberapa antropolog pun telah memasuki lapangan tersebut. Namun demikian, hingga sekarang,

hasilnya boleh dikatakan tidak tentu kesimpulannya bahkan sering bertentangan. Suatu penimbangan yang lebih sistematis dari persoalan-persoalan tersebut, dari titik tolak hubungan fundamentalnya dengan sistem nilai tradisionil sebagai suatu keseluruhan, mungkin akan dapat memberi kejelasan dan mungkin akan memberi kepada kita beberapa petunjuk-petunjuk operasional.

Suatu penelitian semacam itu tentu akan membawa kita --kecuali mungkin dalam perkara Konghucu-isme-- untuk memperhatikan agama-agama yang menjadi pangkal utama sumber sistem nilai tradisionil tersebut. Sekaligus, suatu ichtiar untuk menghubungkan ide-ide dan nilai-nilai seperti dinyatakan dalam buku-buku suci dan sumber-sumber lainnya dengan permasalahan kita --yang tentu harus dilakukan dalam seminar ini-- hanya akan memenuhi keperluan kita secara sebagian saja. Karena kita seharusnya juga menaruh minat kepada agama-agama tersebut dalam konteks sejarahnya. Tak satupun dari agama-agama itu, ataupun sistem-sistem nilai itu berkembang tanpa perubahan dan perkembangan, tanpa gelombang pasang surut yang silih berganti dari reformasi dan stagnasi, atau tanpa tahap yang ditandai dinamika sosial yang hebat. Apakah ada penafsiran atau penitikberatan tertentu dari sistem nilai yang bertalian dengan tahap-tahap itu yang lenyap pada waktu datangnya masa kemandegan? Kita juga harus mempertimbangkan varian-varian dari sistem-sistem itu, yang hidup berdampingan pada waktu itu dalam sejarah, tetapi juga pada masa kini. Pandangan hidup kaum bangsawan selalu berbeda dengan pandangan hidup seorang petani miskin, dan akan-akan

sia-sia usaha mencari kunci-kunci untuk mecatuskan kegiatan sosial yang dinamis dalam sektor-sektor tradisionil masyarakat jika kita mengabaikan perbedaan-perbedaan itu. Apa pun kesulitan-kesulitan yang ditemukan dalam merumuskan sistem-sistem nilai tradisionil, kegunaan untuk sedikit-sedikitnya mengintai pertalian antara agama-agama dan sistem-sistem nilai, dalam transfigurasi sosiologis dan historis masing-masing, dan hubungannya dengan kegiatan sosial agaknya jelas dengan sendirinya. Dan seminar kita paling tidak harus berusaha untuk memeriksa kemungkinan-kemungkinan yang dapat ditemukan dengan pendekatan cara ini.

Ini semuanya merupakan suatu diskripsi pendahuluan yang kasar tentang bidang umum yang meliputi seminar kita. Pelaksanaannya memerlukan kerjasama dari para sarjana yang telah membuat hal ichwal modernisasi selaku pusat penelitian akademisnya, dari para fenomenolog agama, dari antropolog dan sosiolog, tetapi juga dari politis dan secara umum, dari wakil-wakil elite modernisator di negara-negara yang baru lahir di Asia Tenggara dan Selatan. Daerah yang hendak diteliti meliputi wilayah yang luas dan beraneka-ragam coraknya; di dalamnya terdapat unsur-unsur sistem nilai Hindu, Konghucu, Budha, Islam dan Kristen, termasuk variasi-variasinya dan percampurannya. Sulit dibayangkan bahwa hanya satu kali seminar akan dapat mencapai sesuatu yang lebih kecuali penggarisan yang lebih tegas dari bidang yang hendak dijadikan sorotan penelitian, dan mungkin suatu penentuan tentang pendekatan-pendekatan yang bermanfaat untuk studi

bidang ini. Suatu hal yang besar kemungkinannya ialah bahwa suatu rangkaian seminar-seminar yang inter-disipliner secara terus-menerus setelah melalui suatu jangka waktu yang panjang akan dapat menelorkan sebagian dari jawab atas pertanyaan yang disinggung di sini. Tetapi, bagi tampaknya, kepentingan fundamental dari bidang penelitian ini begitu besar dan mendesak, hingga suatu seminar pendahuluan seperti digariskan di sini patur dan wajar dilaksanakan.